

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba guna untuk kelangsungan hidup usaha yang didirikan dengan menghasilkan barang ataupun jasa. Perusahaan mengalami fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sangat biasa hal ini dikarenakan kondisi ekonomi yang selalu berubah-ubah. Dunia perekonomian sudah berkembang dengan pesat ditunjukkan banyak munculnya perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka akan ada akibat yang harus dihadapi perusahaan seperti para investor akan berfikir kembali apakah akan menanamkan modalnya, sama halnya dengan kreditur. Maka perusahaan harus mengelola perusahaan dengan baik agar tidak terjadi penurunan kinerja yang menyebabkan kebangkrutan.

Menurut Yanuar (2009:12) penyebab kebangkrutan biasanya merupakan akibat keputusan yang tidak tepat dimasa lalu atau mungkin karena pihak manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang dibutuhkan. Sebuah perusahaan tentunya ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan karena dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian nasional (Al-khatib, dkk., 2012). Suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kebangkrutan biasa disebut dengan *Financial Distress* atau kesulitan keuangan,

*Financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* suatu perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuiditasi (Platt, dkk., 2002).

Menurut Brahmana (2017) banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan tanpa memprediksi terlebih dahulu, suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka negatif pada laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas serta perusahaan tersebut melakukan *merger*, artinya jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi maupun laba bersih maka perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja, sehingga perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan mampu bangkit kembali.

Baru-baru ini pada tahun 2018 memberikan status pailit atau bangkrut kepada PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* dan PT Maskapai Perkebunan Indorup Sumber Wadung, perusahaan PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* didirikan sejak tahun 1962 yang kantornya berada di Gunung Putri Bogor Jawa Barat ini merupakan perusahaan besar yang cukup terkenal di kalangan masyarakat yang memproduksi sebuah produk teh celup. Perusahaan ini mengalami kebangkrutan dikarenakan investasi yang gagal, PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* berinvestasi di penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi perkebunan dan telah mengeluarkan uang secara besar-besaran untuk mengembangkan teknologi tersebut, namun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan dimana penghasilan yang didapatkan juga tidak sesuai dengan prediksi awal.

PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* yang sudah terlanjur hutang besar tidak mampu membayar hutang kepada kreditur sebesar 1,5 Triliun, tercatat ada lima bank yang mengajukan tagihan mulai tahun 2015 yaitu PT HSBC Indonesia, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Rabobank Internasional Indonesia, PT Bank Panin Indonesia Tbk, dan Bank *Commonwealth*. PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* diberikan penundaan kewajiban pembayaran hutang hingga tahun 2018, akan tetapi PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* tetap tidak dapat membayar kewajibannya sehingga pada Rabu 17 oktober 2018 Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat secara resmi memberikan statu pailit.

Kemudian perusahaan yang mengalami bangkrut yaitu pabrik jamu legendaris PT Nyonya Meneer berdiri sejak tahun 1919 di Semarang Jawa Tengah, perusahaan ini memproduksi jamu tradisional yang dipelopori oleh Nyonya Meneer. Pasaran untuk jamu Nyonya Meneer ini mampu merambah pada pasar internasional seperti Malaysia, Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Cina kemudian dipasarkan ke tiga benua yaitu Asia, Eropa dan Amerika. Namun dengan seiring perkembangan zaman PT Nyonya Meneer ini tidak mampu bersaing dalam era digital sehingga penjualan mengalami penurunan yang mengakibatkan PT Nyonya Meneer terlilit hutang hingga Rp252 miliar, penyebab kebangkrutan PT Nyonya Meneer menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Bambang Brodjonegoro yaitu manajemen yang tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik yang berakibat tidak dapat mengikuti keinginan pasar yang menyebabkan PT Nyonya Meneer gulung tikar kemudian secara resmi dinyatakan bangkrut dan resmi mengakhiri operasinya dengan putusan pengadilan negeri Semarang pada tanggal 4 Agustus

2017. (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20181019143128-92-339804/matinya-sariwangi-dan-nyonya-meneer-tergerus-globalisasi>), diakses 5 september 2019)

*Financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan karena laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan kondisi suatu perusahaan, laporan keuangan yang disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan (Sutrisno, 2012). Menurut IFRS tujuan pelaporan keuangan adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan IFRS, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat para pengguna. Pada laporan keuangan terdapat analisis-*analisis* rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, misalnya rasio likuiditas, rasio *leverage* dan *operating capacity*.

Menurut Hani (2015) likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo pada umumnya perusahaan mempunyai kewajiban jangka pendek seperti pembayaran upah tenaga kerja, hutang pada saat pembelian bahan untuk produksi, pembayaran air dan listrik yang digunakan saat produksi dan masih banyak lagi. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya



dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan seperti kas. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan ingin terhindar dari *financial distress* maka perusahaan harus memiliki alat yang likuid lebih besar dari pada kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan cara *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan, semakin besar rasio likuiditas pada suatu perusahaan maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Rasio *leverage* juga biasa disebut dengan rasio solvabilitas, apabila perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dari pada modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan maka akan timbul kesulitan pembayaran hutang dimasa yang akan datang dikarenakan aset perusahaan yang dimiliki tidak cukup untuk membayar hutang kepada kreditur sehingga perusahaan akan lebih mudah mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rasio utang atau yang dikenal dengan *debt ratio* yaitu jumlah kewajiban perusahaan dibagi dengan jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:185) *Operating capacity* juga dapat digunakan untuk menentukan kondisi kesulitan keuangan, *Operating capacity* biasa dikenal dengan *total assets turn over* rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang

diperoleh dari tiap rupiah aktiva . *Operating capacity* bisa disebut juga dengan rasio aktivitas yaitu suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan, jika suatu perusahaan mampu memaksimalkan asset yang dimiliki untuk memproduksi suatu produk maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang maksimal juga sehingga mampu menghindari kondisi *financial distress*.

Untuk memprediksi ancaman *financial distress* pada suatu perusahaan selain menggunakan rasio keuangan juga dapat dilihat pada faktor eksternal yang mampu mempengaruhi seperti ukuran perusahaan maupun *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategory yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan menurut Machfoedz (dalam Cecilia, 2012) ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan mampu terhindar dari ancaman *financial distress* dibuktikan dengan banyaknya kasus sebuah perusahaan besar dalam kondisi kesulitan keuangan.

Pada tata kelola perusahaan yaitu ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan oleh suatu perusahaan jika perusahaan tidak tepat dalam mengambil keputusan maka perusahaan akan lebih mudah mengalami

kesulitan keuangan. Semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan (Emrinaldi, 2007). Proporsi komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris yang lainnya, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Pada setiap perusahaan terdapat komisaris independen yang berfungsi melakukan monitoring dari implementasi kebijakan direksi sehingga proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengelolaan suatu perusahaan.

Adapun penelitian tentang *financial distress* menggunakan rasio keuangan yang dilakukan oleh Widhiari, dkk. (2015) yang meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan periode 2010-2013 yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, rasio aktivitas atau *operating ratio* dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, didalamnya meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel selama periode 2013-2017.

Selain menggunakan rasio keuangan banyak pula penelitian yang meneliti *corporate governance* terhadap *financial distress* seperti penelitian yang dilakukan oleh Cinantya, dkk. (2015) yang meneliti pengaruh *corporate governance*, *financial indicator* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada PT Bakrieland Development, Tbk yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional

dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*, kemudian kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya oleh Kariani, dkk., (2017) yang berjudul “*Firm Size* Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* pada *Financial Distress*” yang dilakukan pada perusahaan manufaktur pada periode 2012-2015. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan variabel independen ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen berdasarkan saran pada jurnal utama, variabel ini dipilih karena dalam perusahaan pengambilan keputusan sangat penting dan biasanya yang mempunyai kewajiban dalam pengambilan keputusan yaitu dewan direksi dan komisaris independen, jadi ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen juga sangat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan, dimana nantinya keputusan tersebut mempengaruhi kondisi suatu perusahaan.

Pada penelitian ini menambahkan periode penelitian yang pada awalnya pada periode 2012-2015 menjadi periode 2014-2018. Kemudian variabel rasio *leverage* dihitung menggunakan *debt to equity ratio* karena pengukurannya mampu menunjukkan sejauh mana kreditur mampu memberikan dana bagi perusahaan dengan menjaminkan modal yang dimiliki perusahaan kemudian dengan menambahkan variabel bebas yaitu ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen.



Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibuat dengan judul **“FIRM SIZE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, OPERATING CAPACITY, UKURAN DEWAN DIREKSI DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS” . (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018)**

## 1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas pembahasannya, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian, maka :

1. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian, pada penelitian ini objek yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia.

2. Periode penelitian

Pada penelitian ini periode penelitian selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

3. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, pada penelitian ini menggunakan variabel dependen *Financial Distress*.

#### 4. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, dalam penelitian ini menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen.

#### 5. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperl lemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan *firm size* atau ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### 1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini terjadinya *financial distress* tidak dapat dihindari baik perusahaan berukuran kecil maupun perusahaan besar yang sudah lama berdiri, salah satu penyebabnya yaitu manajemen tidak mampu melakukan kewajibannya dalam hal pengelolaan hutang, namun terjadinya *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio *leverage* dan *operating capacity*. *Financial distress* pula dapat terjadi akibat salah mengambil keputusan yang berakibat timbul masalah dimasa yang akan datang. Manajemen bertugas mengambil keputusan guna untuk mencapai tujuan dari suatu perusahaan, apabila manajemen gagal mengambil keputusan maka kemungkinan akan timbul masalah yang dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial distress*. Maka ada baiknya perusahaan melakukan prediksi *financial distress* agar dapat

terhindar dari kebangkrutan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai moderasi.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data, menganalisis dan mendapatkan bukti empiris rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *firm size* sebagai moderasi.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memprediksi *financial distress* agar mampu menghindari kebangkrutan dengan mengambil keputusan sebaik mungkin.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi atau memberikan gambaran sebelum berinvestasi.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai praktik *firm size* yang secara konseptual dapat mempengaruhi hubungan antara *financial*

*distress, leverage, likuiditas, operating capacity*, ukuran dewan direksi dan proporsi komisaris independen terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

